

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS DAN KEWIRAUSAHAAN DESA: SEBUAH JALAN MENUJU SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) DI INDONESIA

*Widya Parimita, Indah Juniasih, Abdul Rahman Hamid, Triyono,
Vinia Auliya, Yusril Ihza Haryadi*

Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Program ini dirancang sebagai inisiatif pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas untuk memperkuat kewirausahaan desa melalui pengembangan produk lokal, dengan kapasitas pemasaran sebagai fokus utama. Selama lima tahun, program ini dijalankan secara bertahap untuk membangun kemampuan pemasaran yang adaptif dan kontekstual. Tahapannya meliputi pemetaan potensi produk dan peluang pasar, penyusunan strategi pemasaran, penguatan keterampilan digital, serta perluasan jejaring distribusi dan kemitraan lintas wilayah. Pada tahap akhir, program menekankan pembentukan ekosistem usaha mandiri yang berkelanjutan. Secara metodologis, pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan pemangku kepentingan lokal, dosen, dan mahasiswa, sehingga menjembatani peran akademik dan pembangunan komunitas. Temuan awal menunjukkan peningkatan kesadaran segmentasi pasar, penguatan ide wirausaha, serta kesiapan masyarakat dalam memanfaatkan platform digital. Program ini menawarkan model terstruktur yang menghubungkan inovasi lokal dengan integrasi pasar berkelanjutan. Selain mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) dan relevan dengan konteks negara berkembang, inisiatif ini memperkaya literatur mengenai kewirausahaan desa, pemberdayaan komunitas, dan transformasi digital pedesaan.

Kata Kunci: Kewirausahaan Desa, Pemberdayaan Komunitas, Sustainable Development Goals (SDGs), Transformasi Pedesaan

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan fondasi penting bagi keberlanjutan pembangunan nasional, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, di mana sektor pertanian dan ekonomi lokal masih menjadi pilar mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk (BPS, 2024). Potensi sumber daya desa yang melimpah kerap tidak diikuti dengan kemampuan pengelolaan yang optimal sehingga produk lokal sering dijual dalam bentuk mentah dengan nilai tambah rendah. Kondisi ini memperkuat siklus kerentanan ekonomi dan menurunkan daya saing produk desa di pasar regional maupun nasional (World Bank, 2022).

Fenomena tersebut tampak pada kasus Desa Bulak (Kecamatan Jatibarang, Kabupaten Indramayu), yang memiliki karakteristik agraris signifikan namun belum termanfaatkan secara optimal. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 306 hektar dengan bentang lahan pertanian yang produktif. Dalam konteks lebih luas, Kabupaten Indramayu sendiri dikenal sebagai lumbung padi nasional dengan luas baku sawah kurang lebih 125.442 ha dan produksi padi mencapai $\pm 1,7$ juta ton gabah kering panen pada 2024 dengan produktivitas rata-rata 6,7 ton per hectare (BPS, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Desa Bulak berada pada wilayah yang potensinya besar, tetapi hasil aktual belum memberikan nilai tambah yang maksimal.

Dari hasil observasi, wawancara, dan diskusi kelompok terfokus (FGD), terlihat beberapa fakta menarik. Diantaranya banyak produk pertanian dijual dalam bentuk mentah dengan keuntungan yang kecil. Masyarakat sebenarnya menyadari ada peluang untuk berwirausaha, tapi rasa takut rugi, minim pengalaman, dan kurangnya pendampingan membuat mereka ragu memulai. Salah seorang peserta berpendapat “Sebenarnya kami tahu hasil panen bisa diolah jadi produk lain, tapi kami belum berani mencoba, lebih tepatnya tidak tahu harus mulai dari mana untuk menjualnya.” Selain itu, banyak ide usaha yang berhenti hanya sebagai gagasan tanpa pernah diwujudkan. Pemahaman masyarakat tentang siapa yang menjadi pasar mereka masih terbatas, dan penggunaan teknologi digital untuk memasarkan produk hampir tidak ada, padahal banyak warga sudah memiliki smartphone. Seorang informan menegaskan dengan nada prihatin “Anak muda sekarang banyak yang punya HP, tapi bingung bagaimana memanfaatkannya untuk usaha. Selama ini, HP cuma dipakai untuk sosial media, bukan untuk jualan.”

Pada dasarnya, optimalisasi potensi desa sejalan dengan UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang menegaskan peran desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat. Program SDGs Desa dari Kemendesa PDTT juga mendorong desa sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan sosial, termasuk pengurangan kemiskinan, partisipasi digital, penciptaan lapangan kerja, dan kemitraan lintas sektor.

Program pemberdayaan yang diusulkan dalam Program ini berbentuk model multi-tahun (lima tahun) dengan empat pilar utama: (i) pemetaan potensi produk dan validasi ide usaha, (ii) pelatihan strategi pemasaran dan manajemen usaha, (iii) literasi digital untuk pemasaran daring, dan (iv) pengembangan jejaring distribusi serta kemitraan lintas wilayah. Relevansi program dengan Sustainable Development Goals (SDGs) ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tahapan Program

Tahapan Program	Fokus Utama	Relevansi SDGs
Tahun 1	Pemetaan potensi & validasi ide usaha	SDG 1: Tanpa Kemiskinan
Tahun 2	Pelatihan strategi pemasaran & penguatan kapasitas usaha	SDG 8: Pekerjaan Layak & Pertumbuhan Ekonomi
Tahun 3	Literasi digital & pemanfaatan platform daring	SDG 10: Pengurangan Ketimpangan
Tahun 4	Perluasan jejaring distribusi & kemitraan lintas wilayah	SDG 17: Kemitraan untuk Tujuan
Tahun 5	Keberlanjutan Usaha	-

Sumber: Data Diolah Oleh Penulis (2025)

Penelitian terdahulu di Asia Tenggara menunjukkan bahwa program pemberdayaan berbasis komunitas dapat meningkatkan ekonomi desa, namun sering bersifat jangka pendek, parsial, dan minim adopsi digital (Eversole, 2012). Studi lain menyoroti perlunya strategi adaptif, kolaborasi multi-pemangku kepentingan, dan inovasi digital untuk meningkatkan efektivitas

pemberdayaan komunitas (Syarifudin & Ndolu, 2023). Gap penelitian ini terletak pada kurangnya model empiris yang mengintegrasikan kewirausahaan berbasis komunitas, literasi digital, dan SDGs dalam kerangka multi-tahun. Artikel ini menambahkan kebaruan (novelty) dengan menghadirkan model empiris yang menggabungkan kewirausahaan berbasis komunitas, literasi digital, dan integrasi SDGs dalam kerangka multi-tahun.

Urgensi Program ini bukan sekadar soal mengisi kekosongan akademik, tetapi juga tentang menghadirkan solusi nyata bagi desa. Studi ini bertujuan merancang model pemberdayaan yang adaptif, berkelanjutan, dan sesuai konteks lokal, sekaligus menjembatani peran akademisi dan komunitas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya literatur kewirausahaan desa secara teoretis, tetapi juga memberikan dampak praktis yang nyata, mendorong desa menjadi pusat inovasi, pertumbuhan ekonomi, dan pencapaian SDGs.

LANDASAN TEORI

1. Kewirausahaan Pedesaan (*Rural Entrepreneurship*)

Kewirausahaan Pedesaan merupakan upaya pengembangan usaha yang memanfaatkan potensi sosial-ekonomi dan sumber daya lokal desa (Dawo & De Jong, 2024). Kujala & Lähdesmäki (2021) mendefinisikan kewirausahaan pedesaan sebagai upaya menciptakan inovasi lokal yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pasar. Wilson-Youlden & Farrell (2025) menyebut Kewirausahaan Pedesaan sebagai upaya penggerak transformasi ekonomi pedesaan melalui diversifikasi pendapatan dan peningkatan keterampilan wirausaha. Berdasarkan pendapat ahli, kewirausahaan pedesaan adalah upaya sistematis untuk mengembangkan usaha yang memanfaatkan potensi sosial-ekonomi dan sumber daya lokal desa, menciptakan inovasi yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pasar, serta mendorong transformasi ekonomi pedesaan melalui diversifikasi pendapatan dan peningkatan keterampilan wirausaha.

2. Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*)

Pemberdayaan masyarakat adalah proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Garcia & Uy Jr, 2025). (Rey-Suárez & Saldarriaga-Cordoba, 2025) menyebutkan bahwa empowerment adalah proses psikologis yang dapat mendorong masyarakat menjadi agen perubahan. Dushkov & Ivlieva (2024) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses menentukan arah pembangunan, bukan sekadar penerima bantuan. Berdasarkan pendapat ahli, pemberdayaan masyarakat dapat dirumuskan sebagai proses yang meningkatkan kapasitas individu dan kelompok melalui partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan, membangun kesadaran dan kemampuan psikologis untuk menjadi agen perubahan, serta memungkinkan masyarakat menentukan arah pembangunan sendiri, bukan sekadar menjadi penerima bantuan.

3. Literasi Digital (*Digital Literacy*)

Literasi digital mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital (Eshet-Alkalai, 2004; Ng, 2012). Li et al. (2025) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, berkomunikasi, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan sesuai melalui teknologi digital. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses informasi baru menggunakan alat digital, menggunakannya dalam pemecahan masalah, memproses informasi yang diperoleh, dan menggunakan teknologi digital secara efektif dan aman (Değirmenci Gündoğmuş, 2024). Berdasarkan pendapat ahli, literasi digital adalah kemampuan individu untuk mengakses,

memahami, mengevaluasi, mengelola, dan memanfaatkan informasi melalui teknologi digital secara efektif dan aman, serta mengintegrasikannya dalam pemecahan masalah dan komunikasi untuk mendukung pengambilan keputusan.

4. Transformasi Pedesaan (Rural Transformation)

Transformasi pedesaan adalah perubahan struktural dalam ekonomi pedesaan, termasuk transformasi dalam sektor pertanian dan pergeseran antara sektor pertanian dan non-pertanian (Berdegué & Proctor, 2014). Pendapat lain dikemukakan oleh Dong & Chunlai (2023) Transformasi pedesaan adalah proses perubahan sosial yang komprehensif di mana masyarakat pedesaan mendiversifikasi ekonomi mereka, mengurangi ketergantungan pada pertanian, terhubung lebih luas dengan perdagangan, berpindah ke kota kecil atau menengah, dan menjadi lebih mirip secara budaya dengan aglomerasi perkotaan besar. Berdasarkan pendapat ahli, proses perubahan ekonomi, sosial, dan budaya di wilayah pedesaan, yang melibatkan diversifikasi ekonomi dari pertanian ke non-pertanian, peningkatan keterhubungan dengan perdagangan dan kota, serta adaptasi masyarakat terhadap dinamika sosial-ekonomi yang lebih luas.

5. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals (SDGs)) Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) adalah serangkaian 17 tujuan global yang disepakati oleh semua negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015 melalui 2030 Agenda for Sustainable Development. Tujuan-tujuan ini dirancang untuk mengatasi tantangan global seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, perubahan iklim, degradasi lingkungan, perdamaian, dan keadilan, dengan target pencapaian pada tahun 2030 (Allen & Wiedmann, 2018).

PENELITIAN RELEVAN

Pustaka	Ruang Lingkup	Hasil/Temuan
Kulawiak et al. (2022)	Review literatur tentang rural entrepreneurship	Kewirausahaan Pedesaan dipengaruhi oleh konteks lokal (place-based embeddedness).
Stathopoulou et al. (2011)	Kajian teoritis wirausaha pedesaan di Eropa	Keterikatan lokal dan jaringan komunitas jadi kunci.
Acs & Szerb (2010)	Analisis global kewirausahaan	Entrepreneurship adalah motor pertumbuhan ekonomi dan inovasi.
Rappaport (1987) & Zimmerman (2000)	Konseptual tentang community empowerment	Empowerment mencakup aspek psikologis, sosial, dan komunitas.
Eversole (2014)	Studi pemberdayaan komunitas	Partisipasi aktif dan kepemilikan lokal menentukan keberhasilan.
UNESCO (2018) & Eshet-Alkalai (2004)	Kerangka literasi digital	Literasi digital meliputi dimensi teknis, kognitif, dan sosial.

Belshaw (2011)	Konseptualisasi digital literacy	Literasi digital = kombinasi keterampilan kritis, kreatif, dan kultural.
Sachs (2015)	Konteks global SDGs	SDGs perlu implementasi lintas sektor & berbasis bukti.
Wang et al. (2021)	Studi transformasi pedesaan di Tiongkok	Transformasi pedesaan mencakup diversifikasi ekonomi & integrasi pasar.
Scoones (2015)	Sustainable livelihoods framework	Diversifikasi mata pencaharian kunci transformasi pedesaan.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Literatur menunjukkan pentingnya kewirausahaan desa, pemberdayaan komunitas, literasi digital, dan transformasi pedesaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Namun, mayoritas penelitian bersifat konseptual, berjangka pendek, atau berfokus pada konteks global. Kebaruan program ini terletak pada integrasi *community empowerment*, *rural entrepreneurship*, dan *digital literacy* dalam model multi-tahun berbasis desa yang secara eksplisit dikaitkan dengan capaian SDGs (lokalisasi melalui SDGs Desa).

METODOLOGI

Program ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan kolaborasi antara peneliti dan komunitas dalam merumuskan masalah, melaksanakan intervensi, dan mengevaluasi hasil (Reason & Bradbury, 2008; Kemmis & McTaggart, 2005). PAR dipilih karena sesuai dengan tujuan Program, yaitu mengembangkan model pemberdayaan desa yang adaptif, berkelanjutan, dan berbasis konteks lokal. Pendekatan ini memungkinkan pemangku kepentingan lokal, dosen, dan mahasiswa untuk terlibat aktif dalam setiap tahap Program, mulai dari identifikasi potensi, validasi ide usaha, hingga refleksi hasil.

Tabel 2. Tahapan Program

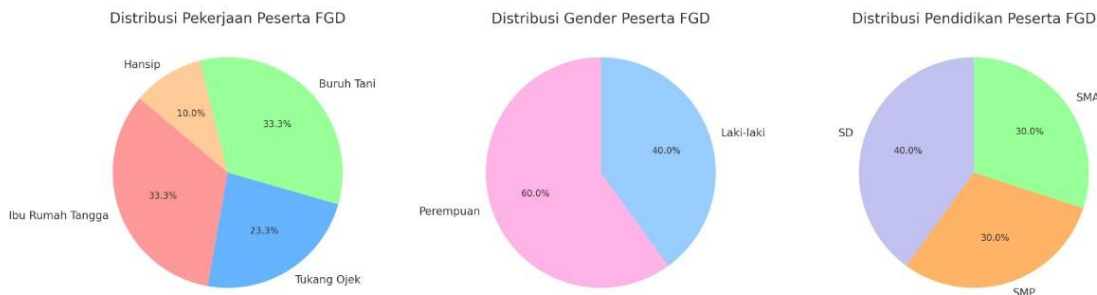
Tahapan	Aktivitas Utama	Tujuan / Fokus	Metode / Pendekatan
Observasi dan Wawancara Awal	Mengumpulkan informasi tentang potensi desa, persepsi masyarakat terhadap kewirausahaan, serta kendala yang dihadapi	Memahami konteks lokal dan tantangan masyarakat	Wawancara mendalam, observasi lapangan
Forum Diskusi Kelompok (FGD)	Memetakan ide usaha, mengidentifikasi pelanggan potensial, menilai kelayakan usaha	Mendorong partisipasi masyarakat dan eksplorasi ide	Diskusi kelompok terstruktur, analisis kebutuhan pasar

Penerapan Experiential Learning	Meningkatkan keterlibatan, keberanian, dan kemampuan pengambilan keputusan peserta	Mengembangkan kompetensi psikologis dan pengambilan keputusan	Simulasi, permainan interaktif, metode pembelajaran pengalaman
---------------------------------	--	---	--

Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Berdasarkan data distribusi peserta FGD, terlihat adanya keberagaman latar belakang yang signifikan. Dari sisi pekerjaan, peserta berasal dari berbagai profesi, mulai dari ibu rumah tangga dan buruh tani yang masing-masing mencapai sepertiga peserta, tukang ojek, hingga hansip, yang menunjukkan keterlibatan masyarakat luas dalam diskusi. Dari sisi gender, mayoritas peserta adalah perempuan (60%), menandakan partisipasi perempuan yang cukup dominan dalam forum ini. Sementara itu, dari sisi pendidikan, peserta memiliki latar belakang yang beragam, mulai dari SD hingga SMA, mencerminkan representasi yang inklusif dari berbagai jenjang pendidikan.

Gambar 1. Grafik Demografi Peserta (30 Peserta)



Sumber: Data Diolah Peneliti (2025)

Secara keseluruhan, komposisi peserta yang heterogen ini memperkuat validitas temuan FGD, karena masukan yang diperoleh mencerminkan perspektif lintas profesi, gender, dan tingkat pendidikan. Keanekaragaman ini menjadi modal penting dalam merumuskan strategi atau solusi yang relevan dan kontekstual bagi komunitas yang menjadi fokus diskusi.

PELAKSANAAN KEGIATAN

Tahap pertama program multi-tahun ini berfokus pada pemetaan potensi lokal dan validasi ide usaha. Kegiatan dilaksanakan pada 8 Agustus 2025 di Balai Desa Bulak dan diikuti oleh 30 peserta dengan latar belakang pekerjaan yang beragam. Demografi peserta menunjukkan heterogenitas yang memengaruhi kesiapan mereka dalam menerima materi dan memproses gagasan kewirausahaan.

Kegiatan dimulai dengan pemaparan materi oleh Ibu Dr. Widya Parimita, SE.,MPA, yang menekankan pentingnya mengidentifikasi potensi lokal dan mengaitkannya dengan peluang pasar. Untuk memastikan keterlibatan peserta dengan latar belakang pendidikan rendah hingga menengah, program menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode experiential learning melalui games. Pendekatan ini sejalan dengan teori community empowerment, yang menekankan peningkatan kapasitas melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif, bukan sekadar ceramah satu arah.

Gambar 2. Pemaparan Materi Oleh Dr. Widya Parimita, S.E.,M.P.A



Gambar 3. Diskusi Kelompok



Luaran konkret dari kegiatan ini adalah terbentuknya 5 kelompok kerja, masing-masing beranggotakan 6 orang. Setiap kelompok ditugaskan untuk menjawab empat pertanyaan kunci: ide usaha yang relevan dengan kondisi mereka saat ini, nama usaha yang direncanakan, identifikasi calon pelanggan potensial, dan alasan keyakinan usaha tersebut layak dijalankan.

Gambar 4. Penyerahan Hasil Identifikasi



Gambar 5. Foto Bersama Peserta



Hasil diskusi kelompok menghasilkan ide usaha yang sesuai dengan kapasitas dan sumber daya lokal. Kelompok ibu rumah tangga cenderung mengusulkan usaha berbasis olahan pangan lokal, seperti kripik dan makanan ringan; tukang ojek mengusulkan jasa antar belanja berbasis komunitas; sedangkan buruh tani fokus pada diversifikasi hasil pertanian. Validasi ide usaha mempertimbangkan kesesuaian antara potensi individu, sumber daya lokal, dan peluang pasar, sesuai konsep place-based embeddedness dalam rural entrepreneurship. Tabel 3 merangkum ide usaha yang dikembangkan peserta.

Tabel 3. Identifikasi Peluang dan Ide Bisnis

Nama Usaha	Produk	Calon Pelanggan Potensial
WONGREA	Produk olahan manga seperti selai, dodol, manisan, asinan, kripik mangga, tepung biji mangga	Konsumen lokal, toko oleh-oleh
WARNAS	Nasi rames	Warga sekitar, buruh tani, penduduk urban, pelajar
WARKOBAT	Warung kopi	Buruh dan warga sekitar

MONGGO MAMPIR	Warung nasi	Warga lokal, pekerja, pedagang pasar
WARUNG GULAGULA	Warung kopi	Pemuda, warga desa, petani

FGD menunjukkan transformasi psikologis peserta dari awalnya ragu menjadi berani mengemukakan ide usaha. Proses interaktif ini berhasil mengurangi hambatan psikologis, mendorong keterlibatan aktif, dan meningkatkan kesadaran tentang segmentasi pasar dan peluang digital.

Pelaksanaan tahap pertama memperlihatkan keterkaitan kuat antara teori dan praktik. Konsep Kewirausahaan Pedesaan tercermin pada pemilihan ide usaha yang relevan dengan potensi lokal dan kapasitas peserta, sementara Pemberdayaan masyarakat terlihat dari keberhasilan meningkatkan partisipasi dan keberanian peserta untuk mengambil keputusan. Penerapan digital literacy mulai terlihat melalui diskusi tentang penggunaan smartphone untuk promosi produk. Integrasi SDGs terlihat pada fokus usaha yang mendukung pengentasan kemiskinan (SDG 1) dan pertumbuhan ekonomi lokal inklusif (SDG 8). Transformasi psikologis dan sosial peserta menunjukkan tanda awal rural transformation, di mana komunitas beralih dari pasif menjadi proaktif dalam mengembangkan usaha.

KESIMPULAN

Tahap pertama program menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berbasis pengalaman efektif dalam memetakan potensi lokal, menghasilkan ide bisnis yang layak, dan meningkatkan efikasi diri kewirausahaan di antara peserta pedesaan. Integrasi teori kewirausahaan pedesaan, pemberdayaan masyarakat, literasi digital, dan transformasi pedesaan tercermin dalam hasil diskusi kelompok terarah (FGD). Munculnya proposal bisnis berbasis komunitas menunjukkan potensi ekonomi yang nyata dan menggambarkan peran universitas sebagai perantara pengetahuan dalam mendorong pembangunan pedesaan. Temuan ini selaras dengan konsep keterikatan berbasis tempat dan memperluas penelitian sebelumnya dengan menyoroti bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman dapat menurunkan hambatan psikologis terhadap kewirausahaan.

Meskipun hasil yang menjanjikan ini, masih terdapat kesenjangan kritis. Peserta menunjukkan pengalaman pemasaran yang terbatas, tingkat literasi digital yang tidak merata, dan jaringan distribusi yang belum berkembang. Mengatasi tantangan ini memerlukan intervensi multi-tahun (tahun 2–5) yang berfokus pada penguatan kapasitas kewirausahaan, perluasan jaringan pasar, dan promosi penggunaan platform digital yang efektif. Desain longitudinal seperti itu diharapkan dapat menghasilkan model pemberdayaan yang dapat direplikasi dan peka terhadap konteks yang berkontribusi pada teori kewirausahaan pedesaan dan pencapaian SDG khususnya SDG 1 (Tanpa Kemiskinan), SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan SDG 17 (Kemitraan untuk Tujuan).

DAFTAR PUSTAKA

Allen, C., Metternicht, G., & Wiedmann, T. (2018). Initial progress in implementing the Sustainable Development Goals (SDGs): A review of evidence from countries. *Sustainability Science*, 13(5), 1453-1467. <https://sdgs.un.org/2030agenda>

- Bank, W. (2022). *Indonesia economic report: Rural development and value addition*. Jakarta. World Bank.
- Berdegúe, J. A., & Proctor, F. J. (2014). *Inclusive Rural – Urban Linkages*.
- BPS. (2024). *Statistik pertanian Kabupaten Indramayu 2024*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Indramayu.
- Dawo, H. L., Long, T. B., & De Jong, G. (2024). The Dynamics of Embeddedness on Sustainable Entrepreneurship Within Protected Areas: Bi-Directionality, Re-Embeddedness, and DisEmbeddedness for Enhanced Sustainability Outcomes. *Organization & Environment*, 1086026625.
- Değirmenci Gündoğmuş, H. (2024). Digital literacy for children: An overview. *African Educational Research Journal*, 12(2), 85–88. <https://doi.org/10.30918/aerj.122.24.018>
- Dong, W. A. N. G., & Chunlai, C. H. E. N. (2023). A review of rural transformation studies: Definition, measurement, and indicators. *Journal of Integrative Agriculture*, 22(12), 3568– 3581.
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700.
- Eversole, R. (2012). Remaking participation: challenges for community development practice. *Community Development Journal*, 47(1), 29–41.
- Garcia, J. R., & Uy Jr, R. A. (2025). Successes and Challenges: The Lived Experiences of Extension Implementers in Community Development Programs. *Asian Journal of Community Services*, 4(3), 217-230.
- Kujala, P., Virkkala, S., & Lähdesmäki, M. (2021). Authorities as Enablers in Rural Business Support Policy Regime–Case-Study Finland. *Sociologia Ruralis*, 61(1), 212-233.
- Li, R., Shao, J., & Gao, D. (2025). The impact of digital literacy on the health behavior of rural older adults: evidence from China. *BMC Public Health*, 25(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21964-5>
- Rey-Suárez, P., Rojo, L. P., Gómez-Robles, J., Parra-Moreno, S., Pachon-Camelo, E., FuentesFlorez, Y., ... & Saldarriaga-Cordoba, M. (2025). *Micrurus nigrocinctus* in Colombia: Integrating Venomics Research, Citizen Science, and Community Empowerment. *Toxins*, 17(6), 268.
- Syarifudin, E., Sugondo, S. I., & Ndolu, J. S. (2023). Social, Economic, and Health Empowerment in Pandeglang through a Community-Based Model. *ISLAMICONOMIC. Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2).
- Wilson-Youlden, L., & Farrell, H. (2025). Rural entrepreneurship and the formalisation of rural tourism in marginal destinations: Challenges and perspectives. *Rural Entrepreneurship: Harvesting Ideas and Sowing New Seeds*, 203-217.